

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

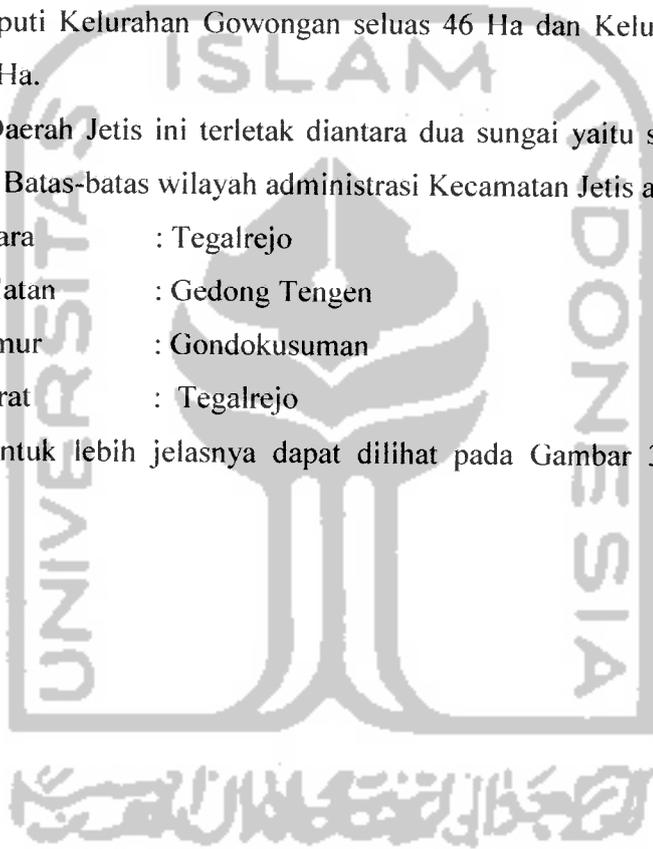
3.1 Umum

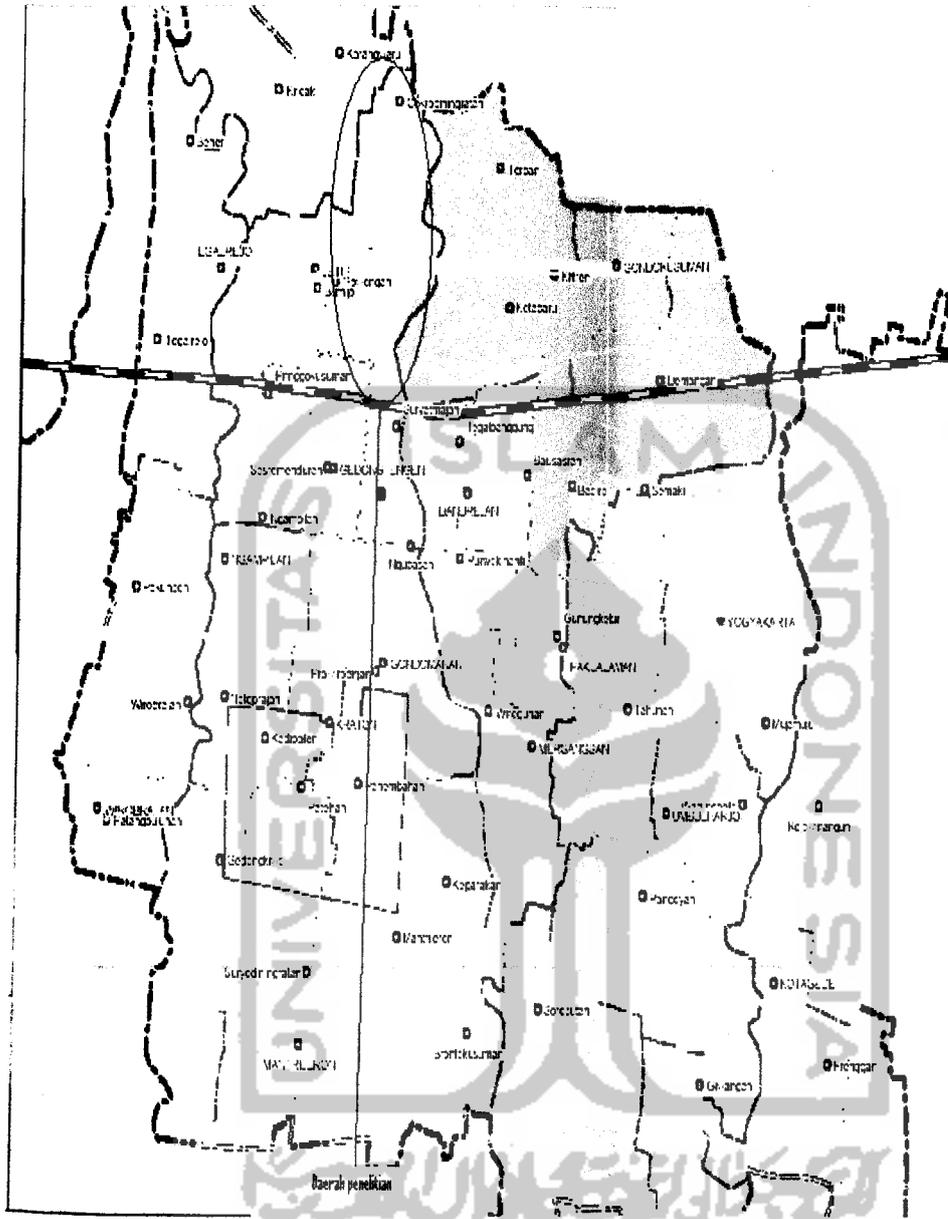
Kelurahan Cokrodiningratan dan Gowongan terletak di Kecamatan Jetis yang mempunyai luas wilayah 1,7 km². Dari luas daerah 1,7 km² ini, Kecamatan Jetis meliputi Kelurahan Gowongan seluas 46 Ha dan Kelurahan Cokrodiningratan seluas 66 Ha.

Daerah Jetis ini terletak diantara dua sungai yaitu sungai Code dan sungai Winongo. Batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Jetis adalah:

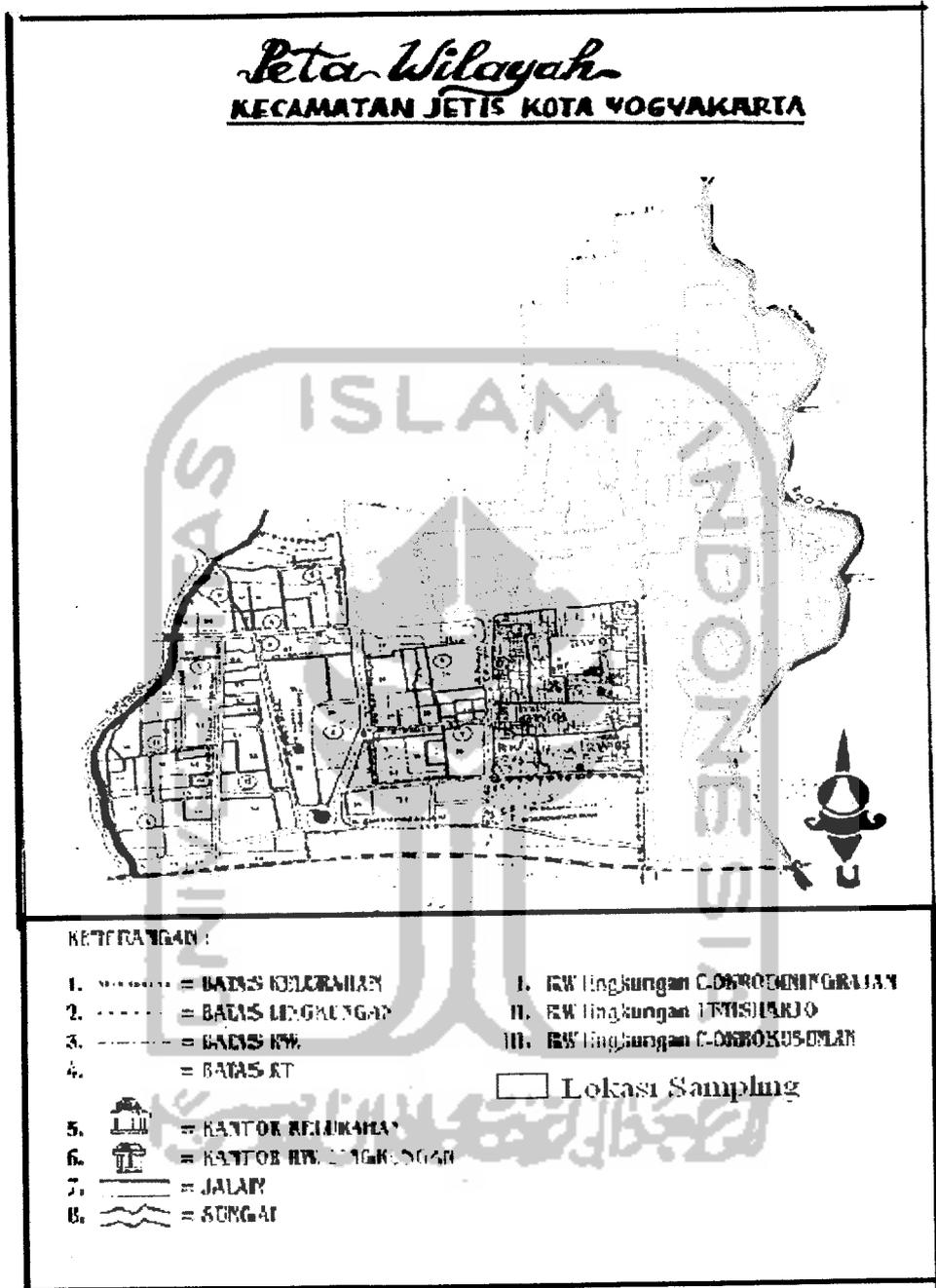
- Utara : Tegalrejo
- Selatan : Gedong Tengen
- Timur : Gondokusuman
- Barat : Tegalrejo

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.1 , 3.2 dan sebagai berikut:





Gambar 3.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: Encyclopaedia, 2005)



Gambar 3.3 Peta Daerah Penelitian di Kecamatan Jetis

(Sumber : Kantor Kecamatan Jetis, 2007)

Daerah Cokrodiningratan dan Gowongan yang berada disepanjang pinggiran sungai Code. Dari hasil registrasi penduduk tahun 2002, jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Jetis yaitu 38.268 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 22.511 jiwa/km² dan jumlah KK sebanyak 6.613 KK.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jetis adalah sektor jasa dan perdagangan khususnya industri besar dan kecil. Hal ini didukung oleh banyaknya perkantoran dan pasar yang ada di Kecamatan Jetis ini.

3.2 Geografis

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 114 m (dpa)
- b. Banyaknya curah hujan : 1500 - 2500 mm/tahun
- c. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran rendah
- d. Suhu udara rata-rata : 23 - 32 °C

3.3 Iklim dan Curah Hujan

Kondisi iklim kecamatan jetis menunjukkan rata-rata curah hujan : 1500 mm – 2500 mm pertahun, dengan suhu maksimal 32°C dan suhu minimum 23 °C.

3.4 Kondisi Sumber Daya Air

Kondisi sumber daya air di wilayah kota Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kondisi hidroklimatologi yang cukup spesifik. Wilayah kota Yogyakarta yang terletak antara 110°24'19" – 110°28'53" Bujur Timur dan antara 07°49'26" – 07°15'24" Lintang Selatan ini merupakan bagian dataran Yogyakarta. Dataran ini terletak di antara Gunung Merapi yang ketinggiannya 2.911 m d.p.l. dan merupakan titik tertinggi serta batas paling Utara dari wilayah Propinsi DIY, dan Samudra Indonesia yang merupakan batas Selatan. Kondisi ini secara topografis menyebabkan dataran Yogyakarta membentuk kemiringan dengan slope yang

bergradasi ke arah Selatan. Wilayah kota Yogyakarta sendiri merupakan dataran dengan ketinggian antara 80 – 136 m di atas permukaan laut, dan mempunyai kemiringan rerata lebih kurang 1% ke arah Selatan.

Dari aspek Geologi, dataran Yogyakarta tersusun oleh dua Formasi yaitu Formasi Sleman dan Formasi Yogyakarta (*Sir McDonald & partners, 1984*). Formasi Yogyakarta dengan material penyusun yang berupa pasir, *gravel*, lanau dan sebagian lempung yang berasal dari Formasi Sleman ditambah material hasil erupsi Gunung Merapi. Formasi Sleman merupakan dasar dari Formasi Yogyakarta, dengan material penyusun yang berupa pasir, *vulcanoclastic, gravel*, batuan besar, dan lempung yang dapat dijumpai pada kedalaman 20 m. Material penyusun Formasi Sleman dan Yogyakarta ini merupakan endapan vulkanis muda yang terbentuk pada jaman kwarter. Batuan penyusun formasi Yogyakarta yang tebalnya antara 20 m – 40 m tersebut sangat *permeable* dan merupakan pembentuk akuifer Merapi yang sangat potensial sebagai sumber air bersih bagi wilayah kota Yogyakarta. *Aquifer* Merapi ini membentang dari arah Utara ke Selatan dan mengingat ketinggian topografinya, maka aliran air tanah mempunyai kecenderungan mengalir dari arah Utara ke Selatan. Ditinjau dari aspek *hidroklimatologi*, curah hujan di wilayah dataran Yogyakarta bergradasi sesuai dengan ketinggian topografinya (*Sir McDonald & partners, 1984*). Di wilayah Kaliurang yang elevasinya 1.185 m d.p.l. mempunyai curah hujan tahunan tertinggi sebesar 4.500 mm. Wilayah Kali Kuning yang terletak di sebelah Utara dan pada daerah yang lebih tinggi dibanding Yogyakarta, curah hujan tahunannya sebesar 3.790 mm dengan variasi curah hujan bulanan antara 70 – 570 mm, sedang di Yogyakarta sebesar 2.090 mm dengan variasi curah hujan bulanan antara 20 – 380 mm.

Dari aspek tata air, kota Yogyakarta dilewati oleh 3 buah sungai yang mengalir secara paralel dari Utara ke Selatan, yaitu sungai Winongo di bagian barat, sungai Code yang membelah pusat perkotaan dan sungai Gajah Wong di bagian timur. Ketiga sungai ini merupakan bagian dari subsistem sungai Opak yang

mempunyai hulu di lereng Gunung Merapi pada sisi selatan. Sungai-sungai tersebut merupakan sungai perenial yang keberadaan alirannya sangat dipengaruhi oleh dinamika curah hujan dan dinamika aliran air bawah tanahnya. Dengan demikian debit sungai yang melewati kota Yogyakarta juga sangat dipengaruhi oleh variasi curah hujannya. Selain itu dengan mengingat kondisi material penyusun seperti telah disebutkan sebelumnya, dan dengan kondisi akifer yang secara topografi miring ke arah selatan, maka hujan yang jatuh di daerah hulu juga merupakan sumber pengisian air tanah bagi kota Yogyakarta.

3.5 Kondisi Eksisting Penyediaan Air

Sistem penyediaan air di wilayah Kota Yogyakarta terbagi atas dua jenis yaitu penyediaan air bersih non-perpipaan dan penyediaan air bersih sistem perpipaan.

a. Air bersih non-perpipaan

Penggunaan air bersih non-perpipaan masih sangat dominan bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Hal ini didukung oleh tersedianya air baku terutama air bawah tanah yang relatif mudah didapat/diperoleh. Dari kantor bagian lingkungan hidup kota Yogyakarta ditunjukkan bahwa pada tahun 2001 di kota Yogyakarta terdapat sekitar 33.829 unit sumur gali yang digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari bagi 293.403 jiwa penduduk di kota ini (Kamulyan.B, 2006).

b. Air bersih perpipaan

Penyediaan air bersih sistem perpipaan bagi masyarakat di wilayah Kota Yogyakarta dilayani oleh Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta. Air baku yang digunakan untuk penyediaan air bersih sistem perpipaan ini sebagian besar (66%) bersumber dari sumur dalam, sedang sisanya adalah berupa sumur dangkal (19%), mata air (10%) dan air permukaan/pengolahan (5%). Sumber-sumber ini sebagian besar berlokasi di sebelah utara Kota Yogyakarta (wilayah Kabupaten Sleman), dan hanya 2 unit sumur dalam yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.

Total kapasitas terpasang pada sistem penyediaan air bersih PDAM Tirtamarta saat ini adalah sebesar 753 liter/detik (*data tahun 2005*). Kapasitas ini jauh lebih kecil dibandingkan total kapasitas terpasang pada tahun 1995 yaitu sebesar 1.114 liter/detik atau mengalami penurunan sebesar 32%, walaupun dalam kurun waktu tersebut ada penambahan 7 unit sumur dangkal dengan kapasitas terpasang 62,2 liter/detik dan 5 unit sumur dalam dengan kapasitas terpasang 91,0 liter/detik (Kamulyan.B, 2006)..

3.6 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

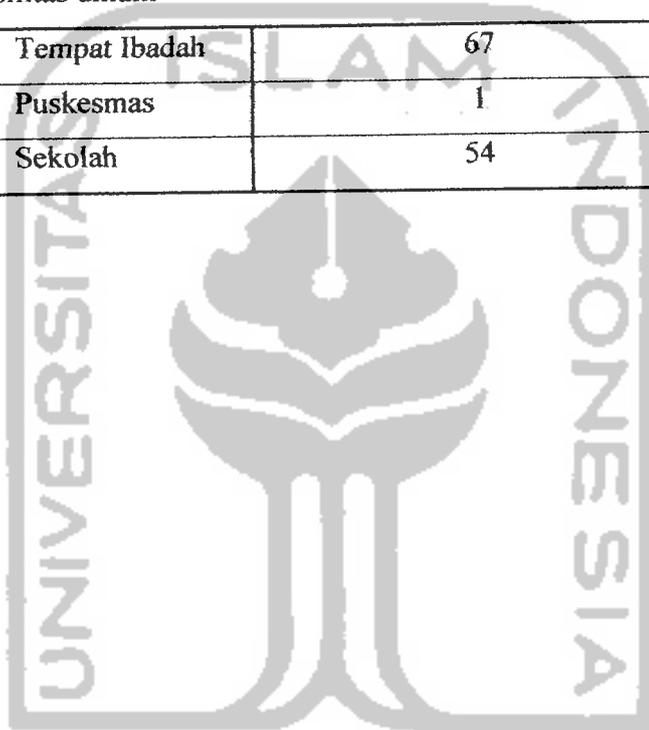
Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Jetis pada umumnya beraneka ragam. Tapi mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan perusahaan dan pedagang, itu dikarenakan banyaknya pendatang yang menempati daerah tersebut. Aktifitas perekonomian berbasiskan pertokoan, perdagangan, industri dan perkantoran (Kamulyan.B, 2006).

3.7 Tata Guna Lahan

Pada peta tata guna lahan dan pengamatan dilapangan dapat diketahui bahwa penggunaan lahan Kecamatan jetis adalah sebagai berikut : Lihat Tabel 3.1

Tabel 3.1 Fasilitas Umum

Fasilitas	Jml Fasilitas Kec Jetis (buah)
Perumahan	5503
Perdagangan dan jasa	780
industri	596
Perkantoran	39
Fasilitas umum	
a. Tempat Ibadah	67
b. Puskesmas	1
c. Sekolah	54



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

